EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.3, No.4, Mei 2024

Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Fardhatillah Nur Mentari[1], Muh. Nur Hidayat Nurdin[2], Muhrajan Piara[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: fardhatillahnurmentari@gmail.com[1], mnur.hidayat@unm.ac.id[2], rajanpiara@gmail.com[3]

Article History:
Received: 01 Mei 2024
Revised: 11 Mei 2024
Accepted: 13 Mei 2024

Keywords: *Konsep Diri, Mahasiswa, Perilaku Prososial*

Abstract: *Perilaku prososial merupakan sikap peduli atau tolong menolong tanpa mengharapkan adanya timbal balik. Konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang baik mampu menghasilkan pribadi yang positif, sehingga selalu berfikir untuk menjadi lebih baik setiap harinya. Konsep diri perlu dimiliki oleh setiap orang agar mampu menghasilkan perilaku prososial, terutama bagi mahasiswa selaku bagian dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Subjek pada penelitian ini berjumlah 385 subjek. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji Spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Kota Makassar (p = 0,000 < 0,05). Koefisien korelasi variabel konsep diri dengan perilaku prososial sebesar 0,210 yang berarti ke arah positif. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat konsep diri dengan perilaku prososial berdasarkan usia dan jenis kelamin. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber referensi yang dapat memberikan kontribusi kepada orang lain mengenai konsep diri dan perilaku prososial.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia butuh berinteraksi dengan makhluk lainnya untuk mewujudkan tujuan pribadi ataupun bersama. Interaksi sosial yang dimaksud merupakan bentuk hubungan saling balas yang dilakukan antara individu satu dengan yang lainnya (Mulyana, 2007). Mahasiswa merupakan individu yang memasuki dewasa awal sekaligus bagian dari masyarakat, oleh karena itu mahasiswa harus aktif berperan didalam lingkungan bermasyarakat (Nurhalizah, 2019). Yusuf (Hulukati & Djibran, 2018) merujuk pada identitasnya sebagai mahasiswa, ia mendapat tugas perkembangan dalam hal peningkatan pendirian hidup. Mahasiswa adalah generasi muda yang sedang terlibat dalam proses

belajar serta mendapat peranan dari masyarakat untuk bertanggung jawab dalam bertingkah laku yang sesuai dikalangan masyarakat seperti saling membantu, berbagi, dan juga bekerja sama (Nurhalizah, 2019). Pada era modern seperti saat ini, yang tampak pada kehidupan masyarakat yakni lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan sikap individualisme yang semakin tinggi (Nurhalizah, 2019). Hal ini menyebabkan rendahnya kepedulian individu terhadap individu lain yang mengakibatkan tingkat prososial pada diri individu mulai menurun (Asrah, 2021). Nurhalizah (2019) menyatakan bahwa ada ketidaksetaraan antara keinginan masyarakat dengan realita yang terjadi pada mahasiswa. Fenomena yang terjadi terkait perilaku prososial di kehidupan mahasiswa justru dapat dikatakan kurang. Mahasiswa juga memiliki peran serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat justru terlihat menunjukkan rendahnya perilaku prososial yang dilakukan. Aditomo dan Retnowati (2004) mengemukakan bahwa konsep diri memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari - hari, individu dengan konsep diri rendah cenderung berperilaku negatif, sebaliknya individu dengan konsep diri tinggi cenderung berperilaku positif dalam perilakunya. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, konsep diri diperlukan agar individu mampu melakukan tindakan yang menuntut pengorbanan (ikhlas) untuk membantu orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti telah melakukan survei data awal melalui penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil data tersebut, 74% mahasiswa cenderung mau untuk memberikan bantuan kepada orang lain ketika berada di kondisi fisik yang sehat atau dalam keadaan fit dibandingkan ketika berada di kondisi yang kurang sehat atau tidak fit, 62% mahasiswa dengan senang hati memberikan bantuan di lingkungan tempat mereka tinggal atau bekerja, 73% mahasiswa ingin memberikan bantuan sebagaimana nilai-nilai positif yang tertanam didalam dirinya, dan 87% mahasiswa merasa lebih mudah untuk memberikan bantuan kepada orang lain ketika dalam keadaan senang atau bahagia. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Kota Makassar. Hipotesis pada peneliti ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa di kota Makassar.

LANDASAN TEORI

Menurut Carlo dan Randall (2002) perilaku prososial adalah suatu perilaku yang dilakukan demi kepentingan orang lain, baik itu diminta ataupun tidak diminta dan bertujuan untuk memberikan dampak kesejahteraan bagi orang tersebut. Kartono (2023) mengemukakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sosial yang memberikan keuntungan karena adanya unsur kerja sama, kooperatif, kebersamaan, dan altruisme. Perilaku prososial merupakan bentuk tindakan yang memotivasi individu untuk berinteraksi, bekerjasama, dan membantu individu lain tanpa berharap imbalan apapun (Asih & Pratiwi, 2010).

Menurut Berzonsky (1989) konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya. Menurut Mubarok (2016) konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi (Muawanah & Pratikto, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji hipotesis yaitu korelasi *spearman's rho*. Hasil analisis tambahan menggunakan uji *Mann-Whitney* karena memiliki dua kelompok perbandingan pada jenis

kelamin. Responden dalam penelitian ini adalah 385 orang dengan 202 perempuan dan 183 laki-laki. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini ialah mahasiswa/mahasiswi di Kota Makassar yang berusia 18-25 tahun. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong seseorang tanpa mengharapkan imbalan atau pujian atas tindakan yang dilakukannya. Dalam penelitian ini, variabel perilaku prososial diukur menggunakan skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Carlo dan Randall (2002). Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang memengaruhi pemikiran serta perilaku individu tersebut. Dalam penelitian ini, variabel konsep diri diukur menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Berzonsky (1989) meliputi aspek fisik, psikis, sosial, dan moral.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan skala likert. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan angket atau kuesioner, yaitu pengumpulan data yang diberikan pernyataan untuk mendapatkan data responden. Dalam penelitian ini, ada dua macam alat ukur untuk pengumpulan data, yaitu alat ukur perilaku prososial dan alat ukur konsep diri. Pada setiap skala terdapat empat kategori pilihan jawaban, antara lain Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap aspek dalam skala ini memiliki beberapa item pernyataan positif atau *favourable* yang memiliki skor 4 untuk jawaban (SS), skor 3 untuk jawaban (S), skor 2 untuk jawaban (TS), dan skor 1 untuk jawaban (STS). Terdapat pula pernyataan negatif atau *unfavourable* yang memiliki skor 1 untuk jawaban (SS), skor 2 untuk jawaban (S), skor 3 untuk jawaban (TS), dan skor 4 untuk jawaban (STS). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan faktorial. Azwar (2018) mengemukakan bahwa validitas isi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur kelayakan item melalui *expert judgement*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 21 item skala konsep diri bergerak dari 0,58 hingga 1 dinyatakan valid. Sedangkan hasil penilaian skala perilaku prososial yang terdiri dari 17 item, terdapat 1 item yang gugur yakni item 30 dengan koefisien *Aiken's V* 0,25.

Daya diskriminasi aitem diolah menggunakan aplikasi *Jamovi 2.3.21* untuk melihat koefisien korelasi total. Hasil uji coba yang didapatkan dari aitem skala konsep diri menunjukkan bahwa dari 21 item terdapat 4 item yang gugur. Item yang memiliki standar > 0,3 bergerak dari 0, 407 hingga 0,553. Hasil uji coba yang didapatkan dari aitem skala perilaku prososial menunjukkan bahwa dari 16 item tidak terdapat item yang gugur. Item yang memiliki standar ≥ 0,3 bergerak dari 0,405 hingga 0,608. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam kelompok terbatas. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan terhadap skala konsep diri yang terdiri dari17 item dan tidak terdapat item yang gugur. Item yang dinyatakan valid dengan koefisien validitas bergerak antara 0,422 hingga 0,642. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada skala perilaku prososial yang terdiri dari 16 item tidak terdapat item yang gugur. Item yang dinyatakan valid dengan koefisien validitas bergerak antara 0,404 hingga 0,744. Reliabilitas dilakukan untuk menguji reliabilitas skala dalam memperoleh koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil reliabilitas skala konsep diri yang diperoleh dari hasil uji coba pada 385 subjek adalah sebesar 0,838 > 0,70, sehingga skala penelitian tersebut tergolong kuat. Hasil reliabilitas skala perilaku prososial yang diperoleh adalah sebesar sebesar 0,843 > 0,70, sehingga skala penelitian tergolong kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian berjumlah 385 orang yang terdiri dari 183 laki-laki dengan presentase sebesar 47,5% dan 202 perempuan dengan presentase sebesar 52,5%.

Tabel 1. Data Hipotetik Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Konsep diri	17	68	42,5	8,5
Perilaku Prososial	16	64	40	8

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil skor data hipotetik maka tingkat konsep diri mahasiswa mendapatkan skor minimum 17 sampai dengan skor maksimum 68 dengan skor rata-rata 42,5 dan skor standar deviasi 8,5. Pada variabel perilaku prososial mendapatkan skor minimum 16 sampai dengan skor maksimum 64 dengan skor rata-rata 40 dan skor standar deviasi 8.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Konsep Diri

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Konsep Diri	< 34	Rendah	10	2,6%
	34-51	Sedang	154	40%
	51 >	Tinggi	221	57,4%
Total			385	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor pada variabel konsep diri di atas, menunjukkan dari jumlah 385 responden, terdapat 221 responden berada pada kategori tinggi (57,4%), 154 responden berada pada kategori sedang (40%), dan 10 responden berada pada kategori rendah (2,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam variabel konsep diri sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan presentasi (57,4%).

Tabel 3. Kategorisasi skala Perilaku Prososial

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Perilaku Prososial	< 32	Rendah	36	9,35%
	32-48	Sedang	134	34,81%
	48 >	Tinggi	215	55,84%
Total			385	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor pada variabel perilaku prososial di atas, menunjukkan dari jumlah 385 responden, terdapat 215 responden berada pada kategori tinggi (55,84%), 134 responden berada pada kategori sedang (34,81%), dan 36 responden yang berada pada kategori rendah (9,35%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam variabel perilaku prososial sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan presentasi (55,84%).

Tabel. 4 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*R*	*P*	Keterangan
Konsep Diri Perilaku Prososial	0,210	0,000	Sangat Signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Kota Makassar (r = 0,210; p = 0,000 < 0,05), sehingga hipotesis yang diajukan (Ha) dalam penelitian ini diterima. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh bernilai positif, yang berarti bahwa mahasiswa dengan konsep diri yang positif memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

Analisis tambahan dalam penelitian ini menggunakan analisis *Mann Whitney* yang digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan berdasarkan kelompok jenis kelamin.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean Rank	Sig	Keterangan
Konsep Diri	Laki-laki Perempuan	210,08 177,53	0,004	Signifikan
Perilaku Prososial	Laki-laki Perempuan	209,69 177,88	0,005	Signifikan

Hasil analisis uji beda berdasarkan jenis kelamin pada variabel konsep diri diatas menunjukkan nilai 0,004 (p<0,05) dan pada variabel kesepian menunjukkan nilai 0,005 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri dan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari mahasiswa di Kota Makassar menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 10 responden berada pada kategori rendah (2,6%), 154 responden berada pada kategori sedang (40%), dan 221 responden lainnya berada pada kategori tinggi (57,4%). Berdasarkan hasil analisis data yang diketahui bahwa sebagian mahasiswa di Kota Makassar yang berusia 18-25 tahun memiliki konsep diri tinggi yang berarti sebagian besar mahasiswa mampu melakukan tindakan prososial di lingkungannya.

Wicaksono (2020) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral, dengan kata lain konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan sosial yang dimiliki seseorang. Analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh menunjukkan terdapat 36 responden yang berada pada perilaku prososial dengan kategori rendah (9,35%), kemudian 134 responden berada pada perilaku prososial dengan kategori sedang (34,81%), dan 215 responden lainnya berada pada perilaku prososial dengan kategori tinggi (55,84%). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang berusia 18-25 tahun memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutantyo (2017)

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial yang dimana hubungan tersebut memiliki arti individu dengan konsep diri positif memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Begitupun sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif, memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah. Kemudian Sutantyo (2017) juga berpendapat bahwa individu yang memiliki konsep diri tinggi akan berperilaku positif dan bermanfaat seperti melakukan perilaku prososial atau membantu orang lain, dan juga sebaliknya individu dengan konsep diri rendah tidak akan memiliki keinginan dalam dirinya untuk melakukan perbuatan positif seperti perilaku prososial.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2020) yang menunjukkan bahwa perilaku prososial pada siswa di SMA Negeri 3 Salatiga berada pada kategori rendah. Dikatakan bahwa beberapa siswa memiliki sikap menutup diri dan cenderung apatis terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Ada juga yang cenderung tidak peduli dan mementingkan dirinya sendiri. Adanya sifat siswa yang bertentangan tersebut membuat kategori konsep diri siswa SMA 3 Salatiga berada di kategori rendah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan perilaku prososial sebesar r = 0,210 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku prososial yang sangat signifikan dengan korelasi yang sangat tinggi. Adapun koefisien korelasi menandakan adanya hubungan positif yang berarti semakin positif konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin rendah perilaku prososial. Sarwono & Meinarno (2009) menjelaskan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, yakni faktor situasional dimana perilaku individu tergantung dari bagaimana situasi individu berada dan faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu yang membuat individu memutuskan untuk bertindak. Berdasarkan hasil pengujian korelasi keempat aspek konsep diri dengan keenam aspek perilaku prososial membuktikan bahwa pada aspek fisik memiliki korelasi dengan seluruh aspek perilaku prososial yakni *altruistic prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,000, *compliant prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,000, *emotional prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,001, *public prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,001, *anonymous prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,008, serta *dire prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,000. Kemudian pada aspek sosial memiliki korelasi dengan kelima aspek perilaku prososial yakni *altruistic prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,025, *compliant prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,026, *emotional prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,001, *public prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,008, serta *dire prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,022. Pada aspek moral memiliki korelasi dengan keenam aspek perilaku prososial yakni *altruistic prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,000, *compliant prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,001, *emotional prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,015, *public prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,015, *anonymous prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,011, serta berkorelasi dengan aspek *dire prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,000. Pada aspek psikis memiliki korelasi dengan kedua aspek perilaku prososial yakni *emotional prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,001 dan *dire prosocial behavior* dengan nilai signifikansi 0,001. Sehingga semakin tinggi nilai pada masing-masing aspek konsep diri maka semakin tinggi pula nilai pada masing-masing aspek perilaku prososial begitupun sebaliknya.

Peneliti telah melakukan analisis tambahan yaitu analisis uji beda yang bertujuan

untuk melihat adanya perbedaan antara konsep diri dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan tingkat konsep diri pada mahasiswa ditinjau dari kelompok jenis kelamin menghasilkan nilai signifikansi 0,004 (p<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konsep diri mahasiswa jika ditinjau dari jenis kelamin. Kemudian jika ditinjau dari variabel perilaku prososial pada mahasiswa, menunjukkan nilai 0,005 (p<0,05) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat perilaku prososial pada mahasiswa jika ditinjau berdasarkan kelompok jenis kelamin. Sependapat dengan hal tersebut Renata dan Parmitasari (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan tingkat perilaku prososial antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dikarenakan proses-proses belajar sosial sejak awal telah menyumbang pada kenyataan bahwa identitas jenis kelamin terjadi melalui norma-norma sosial yaitu melalui konsep baik dan tidak baik pada laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat konsep diri antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dikarenakan perempuan biasanya menemukan persoalan-persoalan pada penampilan fisiknya yang mengakibatkan kurang mampu menerima kondisi fisiknya dan merasa tidak percaya diri. Sedangkan pada laki-laki penampilan bukanlah suatu hal yang terlalu dipikirkan matang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyadari masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini. Adanya subjek yang tidak merata dari jenis kelamin, usia, hingga asal universitas sehingga terdapat satu kelompok yang mendominasi. Selain itu, penelitian ini kurang efektif karena peneliti juga menyebarkan angket secara *virtual* menggunakan *google form* sehingga data responden yang terkumpul membutuhkan waktu yang lama dan adanya bias pada saat pengumpulan data.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Kota Makassar. Dengan demikian penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri positif maka memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. Jurnal Psikologi UGM, 31(1), 1–14.

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, 1(1), 33–42.

Asrah, N. K. (2021). Hubungan antara Persepsi Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang. (Skripsi). Uin Raden Fatah Palembang.

Berzonsky, M. D. (1989). Identity style: Conceptualization and measurement. Journal of Adolescent Research, 4(3), 268–282.

Carlo, G & Randall, B. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescencst. Journal of Youth and Adolescence, Vol, No. 1, 31-44.

Hidayati, S. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Penelitian Psikologi, 8(3).

Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori

Dan Praktik), 2(1), 73–80. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80
Kartono, K. (2023). Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya.
Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. Jurnal Psikologi Tabularasa, 7(1).
Mubarok, P. P. (2016). Program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan mindful parenting orangtua remaja. Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 3(1), 35–50.
Mulyana, D. (2007). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Nurhalizah. (2019). Hubungan Antara Bystander Effect Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. (Skripsi). Universitas Medan Area.
Renata, S., & Parmitasari, N. (2016). Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian. Jurnal Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi, 15(1).
Sarwono, S. W, & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi sosial (Vol. 77). Jakarta: Salemba Humanika.
Sutantyo, V. Y. V. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Perilaku Prososial Pada Cleaning Service Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. (Skripsi). Unika Soegijapranata Semarang.
Wicaksono, H. W. (2020). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMAN 3 Salatiga. (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.